



eISSN 3090-6946 & pISSN 3090-6938

JURNAL TEOLOGI ISLAM

Vol. 1, No. 2, Tahun 2025

doi.org/10.63822/jsqe3c55

Hal. 472-482

Available online at <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/jti>

Analisis Evaluasi Etika Komunikasi dalam Perspektif Studi Al-Qur'an

Nurlisana Shidqi Saili¹, Ali Akbar²

Prodi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau^{1,2}

*Email nurlisanashidqi9@gmail.com; aliakbarusmanpai@gmail.com

Diterima: 24-10-2025 | Disetujui: 04-11-2025 | Diterbitkan: 06-11-2025

ABSTRACT

Effective communication plays an important role in human life, both personally and professionally. Many failures are caused by poor communication, such as a teacher's failure to transfer knowledge or a professional's failure to promote themselves. With the advancement of the digital world, communication ethics has become highly relevant, especially in addressing challenges such as the spread of hoaxes, hate speech, and cybercrime. This study uses a qualitative or literature review method. The aim of this research is to examine the application of communication ethics principles taught in the Qur'an, such as tabayyun (information clarification), qaulan sadidan (truthful words), and gaulan ma'rufan (kind words), in the context of 21st-century digital communication, as well as the prohibitions against bad assumptions, ghibah (slander), and fitnah (spreading lies). The results of this study show that the communication ethics taught in the Qur'an are highly relevant and important to apply in 21st-century digital communication. Communication ethics principles in the Qur'an, such as qaulan sadidan (truthful words), qaulan ma'rufan (kind words), gaulan karima (noble words), qaulan ma'isura (easy words), and gaulan layyina (gentle words), guide us to communicate in a polite, truthful, and respectful manner. In the digital world, these principles are highly relevant in facing challenges such as the spread of hoaxes, hate speech, and fitnah, which often occur on social media. The communication ethics in the Qur'an also emphasize the importance of tabayyun (information clarification), avoiding ghibah (slander), namimah (sowing discord), and fitnah (spreading false news). The application of these principles can help create more responsible digital communication, maintain social harmony, and prevent harm caused by false or damaging information.

Keywords: Communication ethics, the Qur'an, thematic tafsir, social media

ABSTRAK

Komunikasi yang efektif memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, baik secara pribadi maupun profesional. Banyak kegagalan yang disebabkan oleh buruknya cara berkomunikasi, seperti kegagalan seorang guru dalam mentransfer ilmu atau seorang profesional dalam mempromosikan diri. Seiring dengan berkembangnya dunia digital, etika komunikasi menjadi sangat relevan, terutama dalam mengatasi tantangan seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan kejahatan di dunia maya. Metode dalam penelitian ini menggunakan kualitatif atau kajian pustaka. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan prinsip-prinsip etika komunikasi yang diajarkan dalam Al-Qur'an, seperti tabayyun (klarifikasi informasi), qaulan sadidan (perkataan yang benar), dan qaulan ma'rufan (perkataan yang baik), dalam konteks komunikasi digital abad ke-21, serta larangan terhadap prasangka

buruk, ghibah (menggunjing), dan fitnah (penyebaran kebohongan). Hasil dari penelitian ini adalah bahwa etika komunikasi yang diajarkan dalam Al-Qur'an sangat relevan dan penting untuk diterapkan dalam komunikasi digital abad ke-21. Prinsip-prinsip etika komunikasi dalam Al-Qur'an, seperti qaulan sadidan (perkataan yang benar), qaulan ma'rufan (perkataan yang baik), qaulan karima (perkataan yang mulia), qaulan ma' isura (perkataan yang memudahkan), dan qaulan layyina (perkataan yang lembut), mengarahkan kita untuk berkomunikasi dengan cara yang sopan, benar, dan menghargai orang lain. Dalam dunia digital, prinsip-prinsip ini sangat relevan untuk menghadapi tantangan seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan fitnah yang sering terjadi di media sosial. Etika komunikasi dalam Al-Qur'an juga menekankan pentingnya tubuyyun (klarifikasi informasi), penghindaran dari ghibah (menggunjing), namimah (mengadu domba), dan fitnah (penyebaran berita bohong). Penerapan prinsip-prinsip ini dapat membantu menciptakan komunikasi digital yang lebih bertanggung jawab, menjaga keharmonisan sosial, serta mencegah kerusakan yang ditimbulkan oleh informasi yang salah atau merugikan.

Kata kunci: Etika komunikasi, Al-Qur'an, tafsir tematik, media sosial.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Nurlisana Shidqi Saili, & Ali Akbar. (2025). Analisis Evaluasi Etika Komunikasi dalam Perspektif Studi Al-Qur'an. Jurnal Teologi Islam, 1(2), 472-482. <https://doi.org/10.63822/jsqe3c55>

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan salah satu keistimewaan dan Mukjizat Nabi Muhammad SAW yang paling utama. Rasulullah SAW mengatakan, sebagaimana diriwayatkan Abu Hurairah "setiap Rasul selalu dikaruniai kemukjizatan sehingga kerennya umatnya akan mempercayainya. Tetapi mukjizat yang diturunkan Allah padaku adalah wahyu ilahi yang akan menjadikan jumlah hari kiamat" Bahasa merupakan alat komunikasi manusia sejak awal penciptaannya sebagaimana diisyaratkan oleh Al-Qur'an Surah al-Rahman ayat 4, "allamahu al bayan: artinya: "Allah mengajarkan (manusia) pandai berbicara"(al-Rahman/55:4). Kata al-bayan dan al-qaul" menurut Rahmat merupakan dua kata kunci yang dipergunakan Al-Qur'an untuk berkomunikasi. Umat Islam meyakini Al-Qur'an itu wahyu dari Allah dan bukan rekayasa Nabi serta para juru tulisnya, karena Nabi Muhammad SAW sendiri tidak bisa membaca dan menulis. Al-Qur'an itu benar-benar wahyu Allah yang diturunkan dari Tuhan semesta alam. "Seandainya dia (Muhammad) mengada-ngadakan perkataan atas nama kami, kami pasti akan menindaknya dengan kekerasan sebagaimana dijelaskan dalam surah al-haqqah/69:38-42

"Maka aku bersumpah dengan apa yang kamu lihat dan dengan apa yang tidak kamu lihat sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah benar-benar wahyu Allah yang diturunkan kepada Rasul yang mulia, dan Al-Qur'an itu bukanlah perkataan seorang penyair sedikit sekali kamu beriman kepadanya dan bukan pula perkataan tukang tenun. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran daripadanya".

Sehingga diturunkannya Al-Qur'an kepada nabi Muhammad SAW, yang secara berangsur-angsur surah al-Isra/17: 106, sehingga menjadi mushaf Al-Qur'an yang sempurna. Al-Qur'an merupakan wahyu yang disampaikan langsung oleh Allah SWT melalui pelantara malaikat Jibril, kemudian jibril menyampaikannya lagi kepada Nabi Muhammad SAW. Diturunkannya Al-Qur'an sebagai kitab suci yang menyempurnakan kitab-kitab terdahulu adalah bukti keagungan dari Al-Qur'an itu sendiri, Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an "hai orang-orang yang beriman tetaplah beriman kepada Allah rasul-rasulnya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada rasul Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barang siapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat Nya, kitab-kitab Nya, rasul-rasul Nya dan hari akhir maka sesungguhnya orang tersebut telah sesaat sejauh-jauhnya" surah an-Nissa/4: 136. Dalam Al-Quran memuat begitu banyak aspek kehidupan manusia, tak ada rujukan yang lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan Al-Quran yang hikmahnya meliputi seluruh alam dan isinya baik yang tersurat maupun yang tersirat tak akan pernah habis untuk divali dan dipelajari. Wahyu yang Allah sampaikan kepada nabi Muhammad SAW terdiri dari beberapa jenis ayat-ayat Al-Quran seperti ayat Muhkamat ayat-ayat yang terang dan tegas maksudnya, dapat dipahami dengan mudah ayat Mutasyabihat adalah ayat-ayat yang mengandung beberapa pengertian dan tidak dapat ditentukan arti mana yang dimaksud kecuali setelah diselidiki secara mendalam (ungkapan) atau pesan simbiotik seperti surat al-Isra/17:23.

"Dan tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak, jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik,,

Dan terakhir adalah ayat-ayat yang pengertiannya hanya Allah yang mengetahui misalnya ayat-ayat yang berhubungan dengan ayat-ayat ghaib seperti ayat-ayat mengenai syurga, neraka, qiyamat dan sebagainya, namun dalam penelitian ini ditekankan hanya akan membahas tentang pola komunikasi yang akan dikaji pada surat Al-Hujurat/49 13 dan tidak akan membahas tentang pengertian ayat Muhkamat

ataupun Mutasyabihat. Karena dalam penelitian ini penulis lebih cenderung tertarik terhadap makna lafazh yang terkandung dalam surat al-hujurat/49: 13 dimana dari ayat tersebut kita akan menemukan ungkapan "supaya kamu saling mengenal dengan demikian kita sebagai manusia dianjurkan atau mungkin diharuskan untuk senantiasa menjalin komunikasi agar saling mengenal dan berinteraksi dengan manusia lainya. Maka dengan demikian semoga penelitian ini dapat menguraikan bagaimana pola komunikasi yang berlangsung didalam ayat-ayat Al-Quran tersebut. Dan inilah yang menjadi dasar pemikiran bagi penulis untuk dijadikan latar belakang masalah dalam penulisan ini berjudul: Etika Komunikasi Dalam Al-Quran. Adapun perumusan permasalahan dalam penulisan ini antara lain tentang pendapat para Mufasir terhadap etika komunikasi, hubungan komunikasi dan konteks komunikasi dalam Al-Quran serta tujuan dan sasaran dakwah dalam etika komunikasi atau prinsip-prinsip komunikasi.

METODE

Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research), dimana sumber utama data-data yang diperoleh dari karya-karya tertulis, baik dalam bentuk manuskrip klasik maupun buku-buku cetakan modern yang relevan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan metode maudhu'i, metode ini, menurut M. Quraish Shihab, sebaiknya melihat pengertian kosa kata ayat dengan merujuk kepada penggunaan Al-Qur'an sendiri, dengan melihat kepada bentuk dan timbangan kata yang digunakan, subyek dan obyeknya serta konteks pembicaraannya. Maksudnya metode ini mengelaborasi setiap kata dengan membandingkan dengan kata dalam ayat-ayat Al-Qur'an atau tafsir Al-Qur'an serta melihat konteks ayat dari segi turunnya (asbab nuzul) maupun dari segi keterkaitan ayat sebelum dan sesudahnya dalam satu surat (munasabah) serta priodesasi turunnya ayat (makkiyah dan madaniyah). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, menelaah, dan mencatat informasi dari naskah-naskah tersebut secara sistematis. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis, yakni dengan menjelaskan kandungan makna dari setiap penafsiran yang dikaji, serta melakukan analisis perbandingan (komparatif) mengenai Konsep etika komunikasi dalam al-Qur'an dan relevansinya terhadap praktik komunikasi digital abad ke-21.

HASIL PEMBAHASAN

Konsep, Etika, Komunikasi dalam Al-Qur'an.

Secara etimologis, istilah konsep berasal dari kata conceptum yang berarti sesuatu yang dipahami. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep adalah ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret. Ia juga berarti sebuah gambaran mental dari obyek, proses, pendapat, atau apapun yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain. Jadi, konsep adalah sebuah ide, pengertian, gambaran mental dalam bentuk istilah atau rangkaian kata yang mengabstraksikan suatu objek (proses, pendapat, kejadian, keadaan, kelompok, individu) untuk menggolongkan dan mewakili realitas kompleks hingga dapat dipahami. Etika adalah bagian integral dari kehidupan manusia yang memberikan panduan untuk bertindak dengan benar dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Etika membantu manusia dalam membuat keputusan yang tepat dan memahami situasi dengan lebih baik. Secara etimologi, etika berasal dari bahasa Yunani "ethos" yang berarti adat kebiasaan atau watak, dan dalam filsafat, etika adalah

ilmu tentang apa yang baik dan buruk, serta hak dan kewajiban moral. Etika juga dikenal sebagai moral philosophy yang mengatur nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan dalam perilaku manusia. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan yang berupa pikiran, kehendak, dan perasaan kepada orang lain baik secara lisan maupun secara tertulis. Pengertian lain adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang baik dan tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami dengan jelas. Sehingga dapat dipahami bahwa konsep etika berkomunikasi adalah konsep etika komunikasi adalah ide atau gagasan pokok tentang tata cara yang baik berbicara menurut al-Qur'an.

Sejarah komunikasi manusia dimulai sejak dialog antara Nabi Adam dan Iblis yang terdokumentasi dalam berbagai surat al-Qur'an. Perkembangan kemampuan komunikasi manusia, dari lisan hingga tulisan, terlihat dalam penemuan awal tulisan di Sumeria sekitar 4000 SM dan evolusi komunikasi melalui cetak oleh Gutenberg pada 1450 Masehi. Inovasi berlanjut dengan penemuan televisi oleh Amerika pada abad ke-20, memunculkan era media interaktif menurut Everett M. Rogers. Unsur-unsur komunikasi mencakup komunikator, pesan, saluran, komunikan, dan efek, serta tambahan seperti umpan balik, gangguan, dan konteks. Di samping itu, komunikasi berperan penting dalam berbagai bentuk dan jenisnya, seperti komunikasi personal, publik, massa, dan digital. Komunikasi verbal menggunakan bahasa sebagai sarana utama, sedangkan komunikasi nonverbal memanfaatkan ekspresi tubuh dan gerakan. Fungsi komunikasi, menurut William I. Gordon, mencakup fungsi sosial untuk membentuk identitas sosial dan memperoleh kebahagiaan, fungsi ekspresif untuk menyampaikan emosi, fungsi ritual dalam upacara-upacara simbolis, dan fungsi instrumental untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dengan demikian, komunikasi tidak hanya memengaruhi perilaku, tetapi juga esensi dan perkembangan manusia dalam masyarakat modern". Salah satu bentuk komunikasi adalah komunikasi digital, bentuk komunikasi yang muncul sebagai hasil dari kemajuan teknologi komunikasi dan informasi pada era modern. Komunikasi ini melibatkan penggunaan teknologi digital seperti internet, telepon seluler, dan perangkat elektronik lainnya untuk mentransmisikan pesan antara individu atau kelompok. Perkembangan komunikasi digital telah mengubah cara manusia berinteraksi dan melakukan berbagai aktivitas sehari-hari. Sebelum adanya komunikasi digital, interaksi manusia terbatas pada pertemuan langsung, surat-menyurat, atau komunikasi telepon konvensional. Namun, dengan adopsi teknologi digital, komunikasi menjadi lebih cepat, lebih efisien, dan lebih mudah diakses dari jarak jauh. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam telah memuat berbagai prinsip dan nilai-nilai etika komunikasi yang relevan sepanjang zaman. Nilai-nilai tersebut di antaranya adalah tabayyun (klarifikasi informasi), qaulan sadidan (ucapan yang benar), qaulan ma'rufan (ucapan yang baik), larangan berprasangka buruk, larangan gibah, serta anjuran untuk bersikap adil dan santun dalam berbicara. Nilai-nilai ini tidak hanya diterapkan dalam komunikasi tatap muka, tetapi juga sangat penting untuk diimplementasikan dalam konteks komunikasi digital saat ini. Komunikasi digital tidak hanya mengubah cara individu berkomunikasi, tetapi juga menciptakan peradaban baru yang lebih terhubung secara global. Hal ini menunjukkan bagaimana teknologi dapat memfasilitasi dan mengubah cara manusia hidup dan berinteraksi dalam masyarakat modern.

Didalam al-Qur'an secara spesifik telah menjelaskan etika manusia dalam berkomunikasi diantaranya:

1. Etika kejujuran atau tabayyun

Salah satu prinsip utama komunikasi dalam al-Qur'an adalah kejujuran dan tabayyun. (Qs. al-Hujurat [49]: 6) menegaskan pentingnya verifikasi informasi. لَيْسَ الْبِرُّ أَنْ تَصِيُتُوا قَوْمًا بَٰجَهَالَةٍ

فَتَصَبَحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ دُمِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”

Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat diatas menerangkan kepada orang-orang yang beriman Ketika ada orang yang fasik dalam membawa berita khendaknya diteliti dan dioeriksa terlebih dahulu kebenaran berita tersebut hal itu supaya tidak menimpakan musibah kepada suatu kaum tanpa kalian tau keadaannya. Sehingga apa yang tela kalian lakukan terhadap mereka, setelah nyata bahwa mereka tidak melakukannya, menjadikan kalian selalu menyesal atas kejadian itu dan berharap kejadian itu tidak kalian lakukan. Ayat ini juga berlaku di dunia digital sama menerangkan adab yang harus diperhatikan oleh orang-orang yang berakal, yaitu apabila ada orang fasik yang memberitahukan kepada mereka suatu berita, maka hendaknya mereka menelitinya dan tidak langsung menerima beritanya, karena jika demikian terdapat bahaya yang besar dan terjatuh ke dalam dosa. Hal itu karena jika berita orang fasik menempati posisi berita orang yang benar lagi adil sehingga dibenarkan dan dilanjutkan konsekuensinya tentu akan menimbulkan bahaya, seperti binasanya jiwa dan harta tanpa alasan yang benar sehingga membuat seseorang menyesal. Ayat ini menjadi dasar penting dalam menghadapi era banjir informasi, terutama dalam menangkal hoaks dan disinformasi.

2. Larangan ghibah, namimah dan fitnah

لَيْهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ، وَلَا تَخَسُّوْا وَلَا يَغْتَبَ بََعْضُكُم مِّبْغًا أَيُّبُ أَحَدِكُمْ أَنَّ كُلَّ لَحْمٍ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ لَا يَنْتَفُوا إِنَّ النَّوَابِ رَجِيمٌ

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Malu Pemyayang.” (Qs. Al-hujurat: 12)

Menurut Wahbah Zuhaili, ayat diatas menerangkan untuk menjauhi banyak dari prasangka buruk kepada manusia yang tidak disertai bukti atau tanda-tanda, sesungguhnya sebagian prasangka, yakni prasangka yang tidak disertai bukti atau tanda-tanda itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain yang sengaja ditutup-tutupi untuk mencemoohnya dan janganlah ada di antara kamuyang menggunjing, yakni membicarakan aib, sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Karena itu hindarilah pergunjangan karena itu sama dengan memakan daging saudara yang telah mati. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat kepada orang yang bertobat, Maha Penyayang kepada orang yang taat. Di ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala melarang banyak dari prasangka terhadap kaum mukmin, karena sebagian dari prasangka adalah dosa, seperti sangkaan yang kosong dari hakikat dan qarinah, bersangka buruk yang diiringi dengan ucapan dan perbuatan yang diharamkan, karena bersangka buruk di hati tidak sebatas sampai di situ, bahkan terus menjalar sehingga ia mengatakan kata-kata yang tidak patut dan melakukan perbuatan yang tidak layak dilakukan, disamping sebagai sikap su'uzhan terhadap seorang muslim, membencinya dan memusuhinya, padahal yang diperintahkan adalah

kebalikannya. Dalam media sosial, fenomena saling menghina, mengungkap aib, dan menyebar rumor sangat marak terjadi, sehingga prinsip ini sangat relevan untuk menjaga kehormatan dan etika interaksi antar pengguna. Padahal Allah SWT menyebutkan perumpamaan untuk menjauhkan seseorang dari ghibah. Yakni sebagaimana kamu tidak suka dan merasa jijik memakan bangkai saudaramu yang sudah mati, maka seperti itulah seharusnya sikap kamu terhadap ghibah (menggunjing saudaramu). Ayat ini menunjukkan ancaman yang keras terhadap ghibah, dan bahwa ghibah termasuk dosa yang besar karena Allah mengumpamakannya seperti memakan daging saudaranya yang telah mati.

3. Ifk dan Etika Menyebarkan Informasi QS. An-nur ayat 11-15

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا لِإِفْكٍ عُصْبَةٌ مِنْكُمْ ، لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُمْ ، بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ . بَيِّنْ أَمْرِي مِنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar.”

Menurut Quraish shihab Sesungguhnya orang-orang yang membuat buat kebohongan yang jauh dari petunjuk Allah terhadap Aisyah ra istri Rasulullah. Ketika menyebarkan isy-isu negative tentang dirinya, adalah sekelompok orang yang hidup Bersama kalian. Jangan berprasangka bahwa peristiwa itu berarti jelek buat kalian. Sebaliknya, peristiwa itu justru mengandung asrti sangat baik bagi kalian, karena dapat membedakan siapa di antara kalian yang berifat munafik dari siapa yang benar-benar beriman. Disamping itu peristiwa itu juga menunjukkan kesucian orang-orang yang tak bersalah yang disakiti, masing-masing anggota kelompok itu akan mendapatkan balasannya sendiri-sendiri sesuai kadar keikutsertaannya dalam tuduhan itu. Dan pemimpin kelompok itu mendapat siksa amat kejam karena dosannya yang besar QS. an-Nur [24]: 11-15 mengisahkan peristiwa ifk (fitnah terhadap Aisyah r.a.), yang memberi pelajaran penting bahwa menyebarkan informasi tanpa bukti adalah dosa besar. Wahbah az-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir menekankan bahwa umat Islam harus menahan diri dari menyebarkan kabar yang belum pasti dan menghindari prasangka.

4. Perintah Berkata Baik

وإِذْ أٰدُ بَيْتَاقَ بَنِي إِسْرَآئِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا وِلٰوَالِدَيْنِ إِحْسَآ وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَآكِينِ وَقُولُوا ۖ لِلنَّاسِ حَسَنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَلَنْتُمْ مُعْرِضُونَ

“Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.”

Redaksi ayat diatas menjelaskan bahwa orang-orang Yahudi memiliki sejarah yang dipenuhi dengan berbagai pelanggaran, pengingkaran janji, dan ketidakpatuhan terhadap ketentuan-ketentuan Allah. Ingatlah janji yang pernah kalian ikrarkan kepada Kami dalam kitab Taurat; bahwa kalian tidak akan menyembah selain Allah, akan berbuat baik kepada kedua orangtua, sanak kerabat, anak-anak yatim, dan

orang-orang miskin. Kalian juga diminta untuk berbicara dengan kata-kata yang lembut dan menyatukan, bukan yang memecah belah. Selain itu, kalian diwajibkan untuk menunaikan salat dan membayar zakat. Namun, renungkanlah kembali apa yang telah kalian lakukan terhadap janji ini sebagian besar dari kalian justru mengingkarinya dan berpaling, hanya sedikit saja yang tetap berpegang pada kebenaran.

Qs. Al-Isra ayat 53

وقل العنادي منقولوا التي من أخسرة إن الشيطان هندر منهم :إن الشيطان كان لا أسان عثوا كبيئاً

“Dan katakanlah kepada hamha-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.”

Ayat diatas memerintahkan umat Islam untuk berkata baik dan lemah lembut. Prinsip ini mengarahkan komunikasi digital agar tetap sopan, santun, dan tidak.

Relevansi dalam konteks digital abad ke-21

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam pola komunikasi manusia. Interaksi yang dahulu bersifat tatap muka kini telah bergeser menjadi komunikasi daring yang lintas waktu dan ruang. Dalam konteks ini, komunikasi digital tidak hanya menjadi sarana pertukaran informasi, tetapi juga medan baru bagi terbentuknya budaya komunikasi yang kompleks, yang acap kali mengabaikan nilai-nilai etika. Konsep etika komunikasi dalam al-Qur'an, sebagaimana dianalisis melalui pendekatan tafsir tematik, sangat relevan untuk menjawab tantangan komunikasi digital masa kini. Prinsip *ṣidq* (kejujuran) dan *ṭalayyun* (verifikasi) sebagaimana tercantum dalam QS. al-Hujurat ayat 6 menjadi fondasi untuk menghadapi maraknya penyebaran hoaks dan disinformasi di media sosial. Dalam era di mana informasi dapat tersebar dalam hitungan detik, prinsip ini menuntut setiap individu untuk tidak menjadi penyambung kabar palsu yang dapat merusak tatanan sosial. Selain itu, larangan terhadap *ghibah*, *namimah*, dan *ifk* (QS. al-Hujurat: 12 dan QS. an-Nur: 11-15) memiliki implikasi langsung terhadap fenomena *cyber bullying*, *doxing*, dan penyebaran aib pribadi yang sering terjadi di platform digital. Etika Qur'ani menuntut agar setiap individu menjaga martabat orang lain dan tidak menyebarkan hal-hal yang dapat merusak reputasi seseorang tanpa dasar yang benar. Prinsip komunikasi yang lembut dan berkata baik (QS. al-Isra': 53) menjadi pedoman dalam berinteraksi secara santun dan konstruktif di ruang digital, bahkan dalam situasi perdebatan atau perbedaan pendapat. Etika ini penting dalam menciptakan ekosistem komunikasi digital yang inklusif, sehat, dan tidak destruktif. Lebih jauh, relevansi konsep etika Qur'ani ini juga mencakup kebutuhan akan literasi etika digital yang berakar pada nilai-nilai agama. Dalam hal ini, pengintegrasian prinsip-prinsip etika Qur'ani dalam kurikulum pendidikan digital, pelatihan bagi pengguna media sosial, hingga regulasi platform digital, merupakan langkah konkret yang perlu diambil untuk membangun masyarakat informasi yang beradab (*civilized digital society*). Dengan demikian, nilai-nilai etika komunikasi dalam al-Qur'an tidak hanya memiliki dimensi spiritual dan moral, tetapi juga aplikatif dan kontekstual dalam menjawab tantangan komunikasi digital abad ke-21. Ajaran al-Qur'an terbukti memiliki fleksibilitas dan relevansi lintas zaman dalam membimbing umat manusia menuju komunikasi yang lebih bertanggung jawab dan bermartabat, khususnya dalam konteks komunikasi digital abad ke-21. Prinsip-prinsip seperti *ṣidq* (kejujuran) dan *ṭabayyun* (verifikasi) yang tercantum dalam QS. al-Hujurat: 6 sangat relevan dalam mengatasi masalah penyebaran hoaks dan disinformasi di media sosial, di mana informasi dapat tersebar dengan cepat tanpa verifikasi yang memadai. Selain itu, larangan terhadap *ghibah*,

namimah, dan ifk dalam QS. al-Hujurat: 12 dan QS. an-Nur: 11-15 mengajarkan pentingnya menjaga martabat orang lain, yang sangat relevan dengan fenomena cyber bullying, doxing, dan penyebaran aib pribadi di dunia maya. Prinsip komunikasi yang lembut dan berkata baik, seperti yang tercantum dalam QS. al-Isra': 53, juga menekankan pentingnya kesantunan dalam berinteraksi, bahkan dalam perbedaan pendapat, yang menjadi pedoman penting dalam dunia digital yang sering kali anonim dan penuh polarisasi

KESIMPULAN

Prinsip-prinsip etika komunikasi dalam Al-Qur'an, seperti gaulan sadidan (perkataan yang benar), gaulan ma'rufan (perkataan yang baik), gaulan karima (perkataan yang mulia), quulan ma' isura (perkataan yang memudahkan), dan gaulan layyina (perkataan yang lembut), mengarahkan kita untuk berkomunikasi dengan cara yang sopan, benar, dan menghargai orang lain. Di dunia digital, prinsip-prinsip ini sangat relevan untuk menghadapi tantangan seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan fitnah yang sering terjadi di media sosial. Etika komunikasi dalam Al-Qur'an juga menekankan pentingnya tabayyun (klarifikasi informasi), penghindaran dari ghibah (menggunjing), namimah (mengadu domba), dan fitnah (penyebaran berita bohong). Penerapan prinsip-prinsip ini dapat membantu menciptakan komunikasi digital yang lebih bertanggung jawab, menjaga keharmonisan sosial, serta mencegah kerusakan yang dapat ditimbulkan oleh informasi yang salah atau merugikan. Dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik, penelitian ini mengkaji penerapan prinsip-prinsip etika komunikasi dalam konteks dunia digital, yang semakin mendominasi interaksi sosial. Oleh karena itu, mengintegrasikan nilai-nilai etika Qur'ani dalam pendidikan digital dan regulasi media sosial akan membantu menciptakan ekosistem digital yang lebih sehat dan beradab. Secara keseluruhan, etika komunikasi dalam Al-Qur'an memberikan pedoman yang sangat penting untuk berkomunikasi secara bertanggung jawab, tidak hanya dalam kehidupan sosial tradisional tetapi juga dalam dunia digital yang semakin berkembang

DAFTAR PUSTAKA

- Adlim, Ahmad Fauzul. "Teori Munasabah Dan Aplikasinya Dalam Al Qur'an." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 1, no. 1 (3 Juni 2018): 14-30. <https://ejournaliaitabah.ac.id/Alfurqon/article/view/203>.
- Ahmadi, Mubarak, dan Tri Tami Gunarti. "Etika Komunikasi Dalam Dunia Maya." *J-Kis*: 2 (31 Desember 2023): 237-46. no. *Jurnal Komunikasi Islam* 4, <https://doi.org/10.53429/j-kis.v4i2.818>.
- Aisyah, Nur, dan Hasyimsah Nasution. "ETIKA KOMUNIKASI DI MEDIA SOSIAL: KAJIAN AL-QURAN SURAT AN-NUR AYAT 11-15." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 13, no 2 (13 Juli 2024): <https://doi.org/10.24090/jimrf.v13i2.11932>. 497-511.
- Al-Ayyubi, M. Zia. "ETIKA BERMEDIA SOSIAL DALAM MENYIKAPI PEMBERITAAN BOHONG (HOAX) PERSPEKTIF HADIS." *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 19, no. 2 (2018): 148-66. <https://doi.org/10.14421/qh.2018.1902-02>.
- Amran, Amran, "ETIKA BERKOMUNIKASI PERSPEKTIF HADIS." *Wasatiyah: Jurnal* 25-38. [https://jurnal.iim-hukum1.no.2\(2020\):jambi.ac.id/index.php/Wasatiyah/article/view/58](https://jurnal.iim-hukum1.no.2(2020):jambi.ac.id/index.php/Wasatiyah/article/view/58).

- Andi, Azhari. "Menyikapi Fenomena Labelling Olok-Olok Politik Di Media Sosial Perspektif Hadis Nabi." *Jurnal Living Hadis* 3, no. 2 (9 Oktober 2018): 207-33. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2018.1624>.
- Anggraini, Novi. "Etika Komunikasi Bagi Pengguna Media Sosial Menurut Al-Qur'an | Journal of Comprehensive Islamic Studies." Diakses 18 Juni 2025. <https://journal.centristm.or.id/index.php/jocis/article/view/242>.
- Diansah, Edo Ardo Arta, Erwin Erwin, Wahyu Agung Prasongko, Ali Nurdin, dan Siti Aisyah. "Urgensi Evaluasi Dalam Komunikasi Dakwah Menurut Tafsir Ibnu Katsir QS. Al-Hasyr Ayat 18-19." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 5, 3 (11 Desember 2024): 463-82. no. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v5i3.1686>.
- Fadli, Subhan. "Penanggulangan Terhadap Patologi Digital Melalui Pendidikan Ruhani Berbasis Alqur'an." Masters, Institut PTIQ Jakarta, 2022 <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/653/>.
- Hariki, Wahyudi Zulfa, Muhammad Athurjaza Isty, Nabil Farhan, dan Edi Hermanto. "MENERAPKAN PENTINGNYA NILAI-NILAI KEJUJURAN DI DALAM BERBISNIS: STUDI ANALISIS Q.S AL-MUTHAFFIFIN 1-3 BERDASARKAN TAFSIR AL-MISBAH" *El-Mu'Jam, Jurnal Kajian Al Qur'an Dan Al-Hadis* 5, no. 1 (31 Mei 2025): *mujam/article/view/2614*. 44-60. <https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/el->
- Hasanah, Waqiatul, dan Hartono Hartono. "ANALISIS LARANGAN GHIBAH DALAM SURAH AL-HUJURAT AYAT 12 PENDEKATAN FENOMOLOGI SOSIAL." *As Syifa: Journal of Islamic Studies and History* 3, no. 1 (20 Januari 2024): 43-54. <https://doi.org/10.35132/assyifa.v3i1.719>.
- Hidayat, Anwar. "Kekerasan Terhadap Anak Dan Perempuan." *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 8, no. 1 (13 Juli 2021): 22-33. <https://doi.org/10.53627/jam.v8i1.4260>.
- Ikhwan, Khairul Ikhwan, Hidayat Wahyu, dan Wasehudin Wasehudin. "Etika Komunikasi Pada Media Sosial Berdasarkan Perspektif Al-Qur'an." *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam* 22, no. 2 (31 Mei 2023): 570-78. <https://doi.org/10.47467/mk.v22i2.3845>.
- Janah, Futihatul, dan Apriyadi Yusuf. "Etika Komunikasi Di Media Sosial Melalui Prinsip SMART (Salam, Ma'ruf, Dan Tabayyun) Perspektif Al-Quran." *JAWI* 3, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.24042/jw.v3i2.8068>.
- Juniatmoko, Purwono, Fuad Hasyim, Annida Unatiq Ulya, Nurwulan Purnasari, Ronnawan. *Metodologi Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif dan Mix Method)*. GUEPEDIA, t.t.
- Kahfi, Al, dan Hamidullah Mahmud. "PENERAPAN ETIKA AMANAH DALAM MANAJEMEN KEPEMIMPINAN MODERN PERSPEKTIF Q.S AL-AHZAB: 72 BERDASARKAN TAFSIR AL-MISBAH." *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 2 (31 Oktober 2024): 293-314 <https://doi.org/10.24239/al-munir.v6i2.1009>.
- Majid, Abd Hamid. "Etika Komunikasi Di Era Digital Perspektif Al-Qur'an: Studi Penafsiran Sufistik Ibnu Ajibah dalam al-Bahjr al-Madi>d." S1, Institut Al Fithrah (IAF) Surabaya, 2024. <https://erepository.alfithrah.ac.id/id/eprint/48/>
- Malik, Muhamad. "Pendidikan Literasi Dalam Al-Qur'an Studi Analisis Tafsir Tematik Pada Kata Iqra', Utlus, Uktub Dan Qalam." bachelor Thesis, FU, 2023,

- <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/72307>. Marwah, Nur. "ETIKA KOMUNIKASI ISLAM." *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* 7, no. 1 (30 Juni 2021). <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v7i1.1704>.
- Mei Nanda, Wahyu, Dita Verolyna, dan Pajrun Kamil. "Etika Komunikasi Generasi Alpha Kepada Guru Melalui Media Sosial Whatsapp Dalam Perspektif Islam (Studi Pada Siswa/1 MT's Rahmatullah Dessa Jajaran Baru 2, Musi Rawas)." Undergraduate, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP, 2024. <https://e-theses.iaincurup.ac.id/5699/>.
- M.Si, Dr Armawati Arbi, dan Kencana. *Komunikasi Intrapribadi: Integrasi Komunikasi Spiritual, Komunikasi Islam, dan Komunikasi Lingkungan*. Prenada Media, 2019. Muhammad Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah*. Vol. 2. 2 1. Jakarta: Lentera Hati, 2008.
- Muttaqien. "Tafsir Tentang Etika Komunikasi: Studi Terhadap Konsep Etika Komunikasi Lisan Dengan Baik Dan Benar Surah al-Isra' Ayat 53 Dan al-Ahzab Ayat 70." *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta* 4, no. 1 (30 Juni 2017): 1-15. <https://doi.org/10.54621/jn.v4i1.230>.
- Nafi, Ubaidillah, Ishaq, dan Pujiono. "KOMUNIKASI POLITIK KIAI NU DALAM KONTESASI PILKADA PERSPEKTIF TEORI STRUKTURASI GIDDENS." *IIC: Indonesian Journal of Islamic Communication* 4, no. 2 (2021): 106-33. <https://doi.org/10.35719/ijic.v4i2.1783>.
- NISRINA AULIA, "KONSEP PENDIDIKAN REMAJA ERA GENERASI Z DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAT AL-BAQARAH AYAT 83 (KAJIAN TAFSIR AL-MISBAH)." Diploma, S1-tadris Matematika IAIN SYEKH NURJATI CIREBON, 2023. <https://repository.syekhnurjati.ac.id/10997/>
- Shihab, M. Quraish. *Al-Quran dan Maknanya*. Lentera Hati, 2020,
- Shofwan, Imam, dan Achmad Munib, "Pendidikan Karakter Sosial Qur'ani: Studi Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 11-13." *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 13, no. 1 (5 Juni 2023): 72-84. <https://doi.org/10.33367/ji.v13i1.3500>.
- Sholihah, Indah Maisyatis. "BATASAN PRASANGKA BURUK PERSPEKTIF M QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH SURAT AL-HUJURAT AYAT 12." *GRADUASI: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 1, no. 1 (29 Februari 2024): 111-17. <https://doi.org/10.33650/graduasi.v1i1.8252>.
- Ubaidillah, Adhis, "Konsep Dasar Komunikasi Untuk Kehidupan." *AL IBTIDA': Jurnal Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 2 (31 Desember 2016): 30-54. *n Akidah*", *Jurnal Kontemporer*, 21(1), 149-160.